

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

MI Sailul Ulum merupakan sekolah swasta yang telah berdiri sejak tahun 1978 dan telah diakui kualitasnya sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan terpercaya di wilayah tersebut. Terletak di Desa/Kelurahan Pagotan, MI Sailul Ulum memiliki lahan seluas 3.009 meter persegi sehingga mampu menyediakan ruang belajar yang nyaman dan memadai bagi para siswanya. Sebagai lembaga pendidikan tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah) di bawah naungan Kementerian Agama, MI Sailul Ulum berkomitmen untuk mencetak generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berlandaskan nilai-nilai agama Islam.

Berdirinya madrasah ini berawal dari keinginan tokoh masyarakat dan ulama setempat untuk menyediakan pendidikan dasar Islam bagi anak-anak di wilayah Pagotan dan sekitarnya, agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki dasar agama dan akhlak yang kuat. Dalam perjalanannya, MI Sailul Ulum mengalami perkembangan yang cukup pesat. Seiring dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan pembinaan akhlak yang dilakukan di madrasah ini, jumlah siswanya setiap tahun

semakin bertambah. Saat ini MI Sailul Ulum telah menjadi salah satu madrasah unggulan di wilayah Kecamatan Geger dengan sarana prasarana yang memadai serta tenaga pendidik yang kompeten dan berpengalaman.

Kualitas pendidikan di MI Sailul Ulum pun telah diakui secara nasional melalui sertifikasi dengan predikat akreditasi A. Sertifikat akreditasi dengan nomor 972/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada tanggal 05-11-2019, menjadi bukti nyata bahwa MI Sailul Ulum telah memenuhi standar mutu pendidikan yang tinggi dan memberikan pembelajaran yang efektif bagi siswanya.

2. Visi dan Misi Pendidikan di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

a) Visi

“Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, cerdas, terampil, dan peduli terhadap lingkungan.”

b) Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan ibadah harian.
- 2) Membangun karakter dan akhlakul karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.

- 3) Meningkatkan mutu pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.
- 4) Mengembangkan keterampilan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek Islami.
- 5) Menumbuhkan sikap peduli terhadap kebersihan, kedisiplinan, dan kesantunan berbahasa dalam setiap interaksi sosial di madrasah.

c) Arah dan Tujuan

MI Sailul Ulum Pagotan Madiun bertujuan untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; disiplin dalam beribadah dan belajar; santun dalam bertutur kata; serta memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat.

3. Profil MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

- a) Nama Sekolah : MI Sailul Ulum Pagotan
- b) NPSN : 60717717
- c) Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 273, Desa Pagotan,
Kec. Geger, Kab. Madiun, Jawa Timur
- d) Kepala Madrasah : Bpk. Rouf Sofwan, S.Ag
- e) Status Sekolah : Swasta (di bawah Yayasan Sailul Ulum)
- f) Tahun berdiri : 1978
- g) Akreditasi : A (SK “972/BAN-SM/SK/2019”)
- h) Website Resmi : <https://missailululum.sch.id>

4. Data siswa dan guru MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Untuk saat ini MI Sailul Ulum Pagotan memiliki jumlah total peserta didik sebanyak 495 siswa. Dengan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikannya total 29 orang. MI Sailul Ulum Pagotan memiliki potensi yang sangat baik untuk menjadi lembaga pendidikan unggulan.

Tabel 2.1 Data Siswa Tahun Ajaran 2024/2025

Kelas	Kelas A	Kelas B	Kelas C	Jumlah Siswa
1	28	27	27	82
2	28	27	27	82
3	27	28	27	82
4	28	28	27	83
5	27	28	27	82
6	27	28	29	84
Total Keseluruhan				495 Siswa

Tabel 2.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2024/2025

No	Nama Guru	Jabatan
1	Rouf Sofwan, S.Ag	Kepala Madrasah
2	Drs. H. Ahmad Rodli	Guru Akidah Akhlak
3	Zaenal Khamdani, S.Pd.I	Guru Al-Quran Hadits
4	Alfiyatul Afidah, S.Pd	Guru Fiqih
5	Bayu Aji Setiawan, S.Pd.I	Guru SKI
6	Bety Ambarwati, S.Pd	Guru Bahasa Jawa
7	Erna Fatmawati, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
8	Vincentius Ronald Candra Pramono Leko, S.Pd	Guru Matematika
9	Aditya Ari Nugraha, S.Pd	Guru Matematika
10	Balqis Nahdliya, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
11	Abdul Malik, S.Pd	Guru PJOK
12	Siti Markamah, S.Ag	Wali Kelas 1A
13	Tarwiyatul Hindati, S.Pd	Wali Kelas 1B
14	Indah Tri Wahyuni, S.Pd.I	Wali Kelas 1C

15	Sri Peni, S.Pd.I	Wali Kelas 2A
16	Sri Suryani, S.Pd.I	Wali Kelas 2B
17	Yuliana Afifah, S.Pd	Wali Kelas 2C
18	Nining Komsiyah, S.Pd.I	Wali Kelas 3A
19	Ahmad Zawawi, S.Pd.I	Wali Kelas 3B
20	Risna Ayuana, S.Pd	Wali Kelas 3C
21	Riyadlotul Fuadiyah, S.Pd.I	Wali Kelas 4A
22	Umi Sakdiyah, S.Pd.I	Wali Kelas 4B
23	Mamnun Masrifah, S.Pd	Wali Kelas 4C
24	Andintika Prameswari Utami, M.Pd	Wali Kelas 5A
25	Erna Nur Ma'sumah, S.Pd.I	Wali Kelas 5B
26	Diah Nurul Hidayati, S.Pd	Wali Kelas 5C
27	Thoyib Mahwan Hayun, M.Pd.I	Wali Kelas 6A
28	Eny Puspitaningrum, S.Ag	Wali Kelas 6B
29	Istibsyaroh, S.Sos	Wali Kelas 6C

5. Sarana Prasarana di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Tabel 2.3 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2024/2025

Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
Ruang Kelas	12	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
Perpustakaan	1	Baik
UKS	1	Baik
Ruang Ibadah (Mushola)	1	Baik
Lab Komputer	1	Baik
Kantin	2	Cukup Baik
Toilet	2	Layak

B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama bulan Mei 2025 di MI Sailul Ulum Pagotan

Madiun, ditemukan bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan berbagai strategi dalam membentuk kedisiplinan siswa. Strategi tersebut mencakup keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasehat dan motivasi, serta pengawasan dan penegakan aturan. Seluruh strategi diterapkan secara konsisten dengan dukungan kepala madrasah dan guru-guru wali kelas.

1. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Bapak Drs. H. Ahmad Rodli selaku guru Akidah Akhlak, berperan penting sebagai teladan dalam hal kedisiplinan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6–8 Mei 2025, peneliti mencatat bahwa beliau selalu datang ke madrasah sebelum pukul 06.45, mengenakan pakaian rapi, dan menyiapkan kelas lebih awal. Sementara itu, siswa yang datang disambut dengan salam di depan gerbang madrasah. Dalam wawancara, beliau menyampaikan:

“Saya berusaha menjadi teladan dulu, Bu. Kalau saya datang tepat waktu, anak-anak akan ikut. Saya biasakan mereka untuk berdoa bersama sebelum pelajaran dimulai, melakukan tadarus, dan menjaga kebersihan kelas. Jadi kedisiplinan itu tidak saya paksakan, tapi saya tanam lewat pembiasaan.”

Kepala madrasah, Bapak Rouf Sofwan, S.Ag, menegaskan hal yang sama:

“Pak Rodli itu selalu jadi contoh. Guru Akidah Akhlak di sini bukan hanya mengajar, tapi mencontohkan bagaimana disiplin waktu dan tanggung jawab.

Dalam buku agenda kehadiran guru yang peneliti temukan, tercatat bahwa mulai dari tanggal 6 sampai 10 Mei 2025, Bapak Ahmad Rodli hadir lebih awal setiap hari.

Gambar 1.1
Dokumentasi Absensi Guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum
Pagotan Madiun

ABSENSI GURU			
NO	NAMA GURU	HARI/TANGGAL	JAM DATANG
1	Ahmad Rodli, S.Pd.I	6 Mei 2025	06.42 ✓
2	Ahmad Rodli, S.Pd.I	7 Mei 2025	06.44 ✓
3	Ahmad Rodli, S.Pd.I	8 Mei 2025	06.45 ✓
4	Ahmad Rodli, S.Pd.I	9 Mei 2025	06.41 ✓
5	Ahmad Rodli, S.Pd.I	10 Mei 2025	06.46 ✓

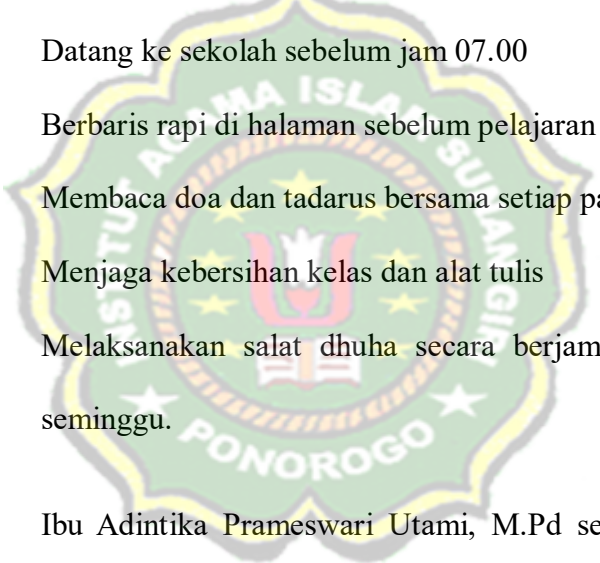
Menurut penuturan salah seorang siswa kelas 6B bernama M. Alif Fathurrahman dalam wawancaranya, juga menyampaikan bahwa:

“Pak Rodli selalu datang pagi, bahkan sebelum bel masuk. Kalau kami terlambat, beliau tidak marah tapi bilang, ‘Ayo biasakan disiplin supaya rezekinya berkah.’ Jadi kami malu kalau datang telat.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, tentu membuktikan bahwa keteladanan menjadi dasar pembentukan disiplin dalam diri siswa. Keteladanan tersebut terbentuk melalui pengamatan (*observational learning*) sesuai teori Bandura. Disiplin tumbuh bukan karena tekanan, melainkan karena rasa hormat dan peniruan terhadap figur guru.

2. Strategi Pembiasaan

Strategi berikutnya yang diterapkan adalah pembiasaan perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi antara tanggal 10–15 Mei 2025, guru Akidah Akhlak bersama wali kelas membiasakan siswa untuk:

- 
- a. Datang ke sekolah sebelum jam 07.00
 - b. Berbaris rapi di halaman sebelum pelajaran dimulai
 - c. Membaca doa dan tadarus bersama setiap pagi
 - d. Menjaga kebersihan kelas dan alat tulis
 - e. Melaksanakan salat dhuha secara berjamaah dua kali dalam seminggu.

Ibu Adintika Prameswari Utami, M.Pd selaku wali kelas 5A, menjelaskan:

“Kami bekerja sama dalam berbagai hal. Setiap pagi kami melaksanakan doa dan tadarus bersama, lalu salat dhuha. Guru Akidah Akhlak sering memberi arahan tentang pentingnya disiplin, dan kami wali kelas memperkuatnya di kelas masing-masing.”

Siswa kelas 5A, Aulia Rahma, menambahkan:

“Kalau pagi kami harus tadarus. Kalau terlambat, nanti nggak kebagian giliran. Jadi sekarang berangkatnya lebih awal.”

Bapak Ahmad Rodli selaku guru akidah akhlak, menegaskan:

“Kalau anak-anak sudah terbiasa melakukan sesuatu secara tertib, lama-lama mereka akan melakukannya tanpa disuruh. Pembiasaan itu lebih kuat dari perintah.”

Gambar 1.2
Dokumentasi Kegiatan Tadarus Pagi di MI Sailul Ulum Pagotan
Madiun



Dari foto kegiatan tadarus pagi di atas, terlihat bahwa siswa berbaris rapi di halaman dengan membawa Al-Qur'an. Pembiasaan ini melatih kedisiplinan melalui rutinitas. Kegiatan berulang membuat perilaku disiplin menjadi kebiasaan yang terbentuk secara sadar tanpa paksaan.

3. Strategi Nasehat dan Pemberian Motivasi

Guru Akidah Akhlak juga menggunakan strategi nasehat (*mau'izhah hasanah*) dan motivasi spiritual. Nasehat diberikan secara langsung di dalam kelas maupun setelah kegiatan keagamaan. Dalam wawancara, Bapak Ahmad Rodli menyatakan:

“Saya sering memberi nasehat ringan di akhir pelajaran. Misalnya, kalau kalian disiplin waktu, Allah akan memudahkan urusan kalian. Nasehat ini saya sampaikan dengan bahasa sederhana supaya mereka paham.”

Salah satu siswa kelas 6B, Siti Nuraini, menuturkan:

“Guru selalu mencontohkan dan menasihati dengan lembut. Kami jadi tahu kenapa harus disiplin dan tidak menunda-nunda.”

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan guru juga sering memberikan motivasi dalam bentuk pujian dan penghargaan verbal, seperti ucapan “*Masya Allah*, kamu sudah datang paling awal hari ini.”

Ibu Eny Puspitaningrum, S.Ag selaku wali kelas 6B, menambahkan:

“Pak Rodli sering memotivasi dengan cara positif. Tidak marah, tapi memberi semangat. Anak-anak jadi merasa dihargai.”

Strategi nasehat dan motivasi memberikan pemahaman maknawi kepada siswa tentang nilai disiplin. Dengan cara persuasif, guru membentuk kesadaran dari dalam diri siswa, bukan hanya perilaku lahiriah.

4. Strategi Pengawasan dan Penegakan Aturan

Guru Akidah Akhlak turut serta dalam sistem pengawasan kedisiplinan madrasah. Berdasarkan hasil observasi tanggal 18–21 Mei 2025, pengawasan dilakukan dengan cara:

- a. Menjaga kedisiplinan jam datang dan pulang siswa
- b. Mengawasi pelaksanaan salat dhuha dan dzuhur berjamaah
- c. Menegur siswa yang melanggar tata tertib dengan pendekatan akhlak.

Dalam wawancara, Bapak Rouf Sofwan, S.Ag menjelaskan:

“Guru Akidah Akhlak terlibat langsung dalam piket harian. Kalau ada siswa yang melanggar, ditegur dengan cara baik, tidak dengan hukuman keras. Ini sejalan dengan visi madrasah untuk membina, bukan menghukum.”

Salah satu siswa kelas 6B, Ahmad Rifqi Anam, mengatakan:

“Pernah saya lupa bawa buku, terus disuruh ngobrol sama Pak Rodli. Beliau bilang, kalau kita tanggung jawab berarti kita disiplin. Besoknya saya nggak lupa lagi.”

Selain itu, bagi siswa yang melanggar terkadang juga diberikan hukuman edukatif seperti menulis refleksi singkat atau membaca ayat Al-Qur'an tentang pentingnya waktu, misalnya QS. Al-'Ashr. Ibu Eny Puspitaningrum selaku wali kelas 6B, menuturkan:

“Kalau anak melanggar, kami suruh menulis makna dari QS. Al-'Ashr. Hukuman seperti ini malah membuat mereka belajar.”

Pengawasan yang humanis membuat siswa merasa diperhatikan, bukan diawasi dengan tekanan. Hal ini memperkuat pembentukan disiplin berbasis tanggung jawab.

5. Dampak Penerapan Strategi terhadap Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan suasana kelas yang lebih tertib, siswa berbaris dengan rapi, serta mengikuti pelajaran dengan fokus dan sikap sopan.

Bapak Aditya Ari Nugraha, S.Pd selaku wali kelas 5C, menyampaikan:

“Anak-anak sekarang lebih sadar waktu. Kalau bel berbunyi, mereka langsung siap di kelas tanpa disuruh.”

Salah satu siswa kelas 5C, Rizky Pratama Putra, mengatakan:

“Sekarang saya lebih terbiasa datang tepat waktu. Kalau sudah waktunya belajar, ya belajar, tidak main-main.”

Foto kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan siswa mengenakan seragam rapi dan memperhatikan dengan baik atau tidak ramai sendiri ketika guru Akidah Akhlak menyampaikan materinya. Berikut ini adalah fotonya:

Gambar 1.3
Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas 5C
MI Sailul Ulum Pagotan Madiun



Data-data tersebut, jelas memperlihatkan bahwa strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak berjalan efektif. Kedisiplinan siswa

meningkat secara bertahap karena pembinaan dilakukan menyeluruh melalui contoh, kebiasaan, motivasi, pengawasan, serta penghargaan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk kedisiplinan siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun mencakup: a) Keteladanan, guru menjadi panutan utama dalam disiplin waktu dan perilaku; b) Pembiasaan, melatih siswa melalui rutinitas keagamaan dan kegiatan harian; c) Nasehat dan motivasi, memberikan dorongan moral dan spiritual agar disiplin lahir dari kesadaran; d) Pengawasan dan penegakan aturan, menjaga konsistensi perilaku disiplin dengan pendekatan lembut.

C. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti selama bulan Juni 2025 di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, guru Akidah Akhlak menerapkan berbagai strategi untuk membentuk kesantunan berbahasa siswa. Strategi ini diterapkan secara konsisten dan didukung penuh oleh kepala madrasah serta guru-guru wali kelas.

1. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Guru Akidah Akhlak, Bapak Ahmad Rodli selalu mencontohkan cara berbicara santun dalam setiap interaksi dengan siswa maupun rekan guru. Observasi pada tanggal 16-18 Juni 2025 menunjukkan

bahwa beliau menyapa siswa dengan salam, berbicara menggunakan intonasi yang ramah, dan selalu menggunakan kata-kata sopan.

Bapak Ahmad Rodli menyampaikan:

“Untuk kesantunan, saya berusaha selalu berbicara sopan pada siswa. Kalau menegur, saya pakai bahasa yang halus. Saya juga biasakan mereka untuk mengucapkan salam, minta izin, dan berterima kasih. Saya bilang ke mereka, kalau ingin dihormati, harus belajar menghormati.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi di kelas 5A pada tanggal 16 Juni 2025, di mana guru tampak berbicara dengan nada lembut dan menggunakan kalimat positif saat mengingatkan siswa yang berbicara keras. Guru mencontohkan sikap santun melalui tutur kata dan perilaku sehari-hari, seperti menyapa siswa dengan salam, mengucapkan terima kasih, dan menegur dengan nada yang tidak keras.

Kepala madrasah, Bapak Rouf Sofwan, S.Ag, menambahkan:

“Guru Akidah Akhlak menjadi contoh dalam tutur kata. Siswa meniru bagaimana beliau berbicara lembut dan sopan. Bahkan guru-guru lain sering menjadikan beliau contoh dalam mendidik dengan hati.”

Salah satu siswa kelas 5A, Nabila Zahra Aulia, menuturkan:

“Guru sering memberi contoh. Kalau beliau berbicara itu halus, jadi kami ikut meniru. Kadang juga beliau menegur dengan lembut kalau kami bicara keras atau bercanda berlebihan.”

Strategi keteladanan ini sejalan dengan teori Bandura tentang *social learning*, di mana siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Guru menjadi figur yang ditiru oleh siswa dalam cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi.

2. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah yang mendorong siswa untuk menggunakan bahasa santun, antara lain:

- a. Mengucapkan salam saat bertemu guru dan teman.
- b. Menggunakan kata “tolong,” “maaf,” dan “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari.
- c. Menyampaikan pendapat dengan bahasa sopan saat diskusi kelas.

Ibu Adintika Prameswari selaku wali kelas 5A, menyampaikan:

“Kami bekerja sama dalam pembiasaan kesantunan. Di kelas, anak-anak dibiasakan berbicara dengan bahasa yang baik, tidak boleh berteriak atau memotong pembicaraan.”

Siswa kelas 6B yaitu Siti Nuraini, menambahkan:

“Kami dilatih untuk berbicara sopan. Kalau bicara sama teman tidak boleh kasar. Kalau sama guru, harus pakai kata ‘tolong’ dan ‘terima kasih.’ Guru bilang, itu bagian dari akhlak yang baik.”

Pembiasaan tersebut membuat siswa terbiasa berbahasa santun tanpa paksaan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, setiap siswa terbiasa mengucapkan salam saat masuk kelas, meminta izin dengan kalimat sopan, serta berterima kasih setelah mendapatkan bantuan.

3. Strategi Nasehat dan Motivasi

Guru memberikan nasehat (*mau'izhah hasanah*) dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya menjaga tutur kata. Nasehat diberikan di dalam kelas maupun setelah kegiatan keagamaan.

Bapak Ahmad Rodli menjelaskan:

“Saya selalu mengingatkan anak-anak bahwa kata-kata yang baik adalah cerminan hati yang baik. Rasulullah juga mengajarkan, kalau tidak bisa berkata baik, lebih baik diam.”

Selain itu, guru selalu memberikan motivasi positif ketika siswa menunjukkan sikap sopan. Salah satu siswa kelas 5A Aulia Rahma, menuturkan:

“Guru selalu memuji kalau kami bicara sopan. Rasanya senang, Bu, jadi ingin terus sopan.”

Strategi ini menekankan pembentukan kesadaran intrinsik siswa tentang pentingnya kesantunan berbahasa untuk diterapkan dalam kesehariannya.

4. Strategi Penguatan Positif

Siswa yang berbicara sopan diberi penghargaan verbal maupun material, misalnya pujian langsung, atau pemberian hadiah sebagai afirmasi positif untuk tetap santun dalam berbahasa serta memotivasi siswa-siswa yang lain agar mau mengikuti kesantunan bahasa siswa yang diberikan pujian dan hadiah itu.

Ibu Adintika Prameswari menuturkan dalam wawancaranya:

“Pak Rodli sering memberi penghargaan kecil, kadang hanya pujian di depan kelas, tapi anak-anak bangga sekali. Itu membuat mereka semangat untuk mempertahankan perilaku sopan.”

Selain itu, seorang siswa kelas 6B yaitu Ahmad Rifqi Anam menyampaikan bahwa cara guru menegur dan memuji memiliki

pengaruh besar terhadap perilaku mereka. Berikut ini kutipan hasil wawancaranya:

“Awalnya sulit, Bu, tapi sekarang sudah terbiasa. Karena guru juga tidak pernah marah, jadi kami juga tidak mau bicara kasar.”

Strategi ini memberikan motivasi positif dan mendorong siswa mempertahankan perilaku santun.

5. Strategi Pendekatan Religius

Guru mengaitkan kesantunan berbahasa dengan ajaran Islam, seperti QS. Al-Isra' ayat 53 yang memerintahkan berkata dengan perkataan yang baik. Dalam wawancaranya, Bapak Ahmad Rodli mengatakan:

“Saya selalu sampaikan kepada anak-anak, menjaga lisan itu bagian dari ibadah dan perintah Allah SWT. Sebagaimana hal itu dijelaskan pada Surah Al-Isra' ayat 53 yang berisikan perintah Allah kepada orang-orang yang beriman untuk tetap berkata baik dan benar, bahkan ketika menghadapi orang yang bersikap keras atau berkata kasar.”

Dengan pendekatan religius tersebut, siswa memahami bahwa berbicara santun tidak hanya norma sosial, tetapi juga nilai spiritual yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bapak Rouf Sofwan, S.Ag, selaku kepala madrasah pun menegaskan dalam wawancaranya:

“Kami tekankan bahwa sopan santun bukan hanya aturan sekolah, tapi ajaran agama. Dengan begitu anak-anak lebih mudah memahami nilai kesantunan yang harus mereka amalkan dalam kesehariannya.”

Pendekatan religius ini membuat siswa memahami bahwa berbicara sopan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

6. Dampak Penerapan Strategi

Hasil observasi menunjukkan siswa mampu berbicara sopan dalam interaksi sehari-hari, menghormati guru, teman, dan orang lain, serta menggunakan kata-kata yang sesuai adab Islami. Foto dokumentasi kegiatan diskusi dan interaksi kelas menunjukkan siswa mampu mengekspresikan pendapat dengan santun dan tertib.

Gambar 1.4
Dokumentasi Kegiatan Diskusi saat Pembelajaran Akidah Akhlak
di Kelas 5A (MI Sailul Ulum Pagotan Madiun)



D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kedisiplinan dan Kesantunan Berbahasa Siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun pada bulan Juni 2025, ditemukan beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk kedisiplinan dan kesantunan berbahasa siswa. Faktor-faktor ini bersumber dari dalam (internal) dan luar (eksternal) lingkungan sekolah, yang secara langsung berpengaruh terhadap keberhasilan strategi pembelajaran akhlak di madrasah tersebut.

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Kepala Madrasah dan Rekan Guru

Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Bapak Rouf Sofwan, S.Ag, diperoleh informasi bahwa pihak madrasah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan strategi pembinaan karakter oleh guru Akidah Akhlak. Beliau menyatakan:

“Kami di madrasah sangat mendukung. Guru Akidah Akhlak memang kami dorong menjadi contoh utama dalam hal pembentukan karakter siswa. Karena melalui mata pelajaran ini, anak-anak tidak hanya belajar ilmu agama, tapi juga belajar bagaimana berperilaku baik.”

Hal ini juga diperkuat dengan keterangan dari Ibu Adintika

Pameswari selaku wali kelas 5A, yang menyampaikan:

“Kami selalu bekerja sama dengan Pak Rodli. Misalnya dalam kegiatan pagi, pembiasaan salam dan doa bersama, kami ikut mengawasi agar anak-anak konsisten. Kalau hanya guru Akidah Akhlak sendiri yang mengingatkan, hasilnya tidak maksimal.”

Dukungan dari pihak kepala madrasah dan guru sejawat ini memperkuat iklim kerja sama dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana diungkapkan dalam teori pendidikan karakter berbasis kolaborasi sekolah.

b. Lingkungan Madrasah yang Religius dan Kondusif

Lingkungan MI Sailul Ulum Pagotan Madiun memiliki atmosfer religius yang sangat mendukung penerapan strategi pembentukan karakter. Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, salat dhuha, dan salat zuhur berjamaah dilakukan secara rutin dan disiplin. Bapak Ahmad Rodli menjelaskan:

“Madrasah ini sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan. Itu membantu saya dalam membentuk karakter anak, karena mereka sudah punya rutinitas yang mengarahkan pada kedisiplinan dan kesantunan.”

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Eny Puspitaningrum selaku wali kelas 6B:

“Anak-anak di sini terbiasa menyapa guru dengan salam dan bicara sopan. Suasana madrasah nya tenang dan religius, jadi proses pembinaan karakter lebih mudah.”

c. Keteladanan Guru Akidah Akhlak

Keteladanan menjadi aspek yang sangat menonjol dalam keberhasilan pembinaan karakter. Berdasarkan hasil observasi, Bapak Ahmad Rodli tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan perilaku disiplin dan santun kepada siswa.

Dalam wawancara beliau menyampaikan:

“Saya tidak bisa hanya menyuruh anak-anak untuk sopan atau disiplin. Mereka harus melihat langsung dari perilaku saya. Misalnya datang tepat waktu, berbicara lembut, dan memberi contoh berpakaian rapi.”

Keteladanan ini menjadi faktor penting sebagaimana ditegaskan oleh teori *uswah hasanah* (keteladanan) dalam pendidikan Islam, bahwa perilaku guru menjadi cerminan nilai-nilai akhlak yang akan ditiru siswa.

d. Partisipasi dan Dukungan Orang Tua

Faktor pendukung lainnya berasal dari partisipasi aktif orang tua dalam memperkuat pembinaan karakter siswa di rumah.

Menurut keterangan kepala madrasah,

“Kami menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup *WhatsApp* kelas dan pertemuan bulanan. Jadi jika ada siswa yang kurang disiplin atau kurang sopan di rumah, orang tua bisa langsung menyampaikan ke guru.”

Keterlibatan orang tua ini membuat nilai-nilai kedisiplinan dan kesantunan lebih mudah ditanamkan secara berkelanjutan.

2. Faktor Penghambat

a. Perbedaan Latar Belakang Siswa

Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan menjadi hambatan utama dalam pembentukan karakter. Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

“Ada anak yang di rumahnya tidak dibiasakan berbicara sopan. Jadi di sekolah mereka kadang bicara seenaknya. Butuh waktu untuk membentuk kebiasaan baru.”

Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Bapak Aditya Ari Nugraha selaku wali kelas 5C:

“Siswa di sini dari lingkungan yang beragam. Ada yang orang tuanya sibuk bekerja, jadi kurang mendapat pengawasan di rumah. Akibatnya, pembiasaan sopan santun lebih lambat.”

b. Pengaruh Media Sosial dan Bahasa Pergaulan

Berdasarkan observasi, sebagian siswa membawa kebiasaan berbahasa dari media sosial yang tidak sesuai norma kesantunan.

Ibu Adintika Prameswari selaku wali kelas 5A, menyampaikan:

“Anak-anak sekarang banyak meniru bahasa dari TikTok dan YouTube. Kadang bahasanya keras atau kasar. Jadi kami harus sering menegur dan membimbing mereka untuk menggunakan bahasa yang baik.”

Fenomena ini menjadi tantangan baru bagi guru dalam menjaga konsistensi kesantunan berbahasa siswa.

c. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala tersendiri:

“Jam pelajaran Akidah Akhlak hanya dua jam seminggu, padahal pembinaan karakter butuh pengulangan dan pembiasaan setiap hari. Jadi saya harus bekerja sama dengan guru kelas agar nilai-nilai akhlak tetap diterapkan di luar jam pelajaran.”

Wawancara dengan Ibu Adintika Prameswari juga menunjukkan hal serupa:

“Materi akhlak tidak bisa selesai hanya di kelas. Anak-anak harus dibimbing terus, termasuk di kegiatan ekstrakurikuler.”

d. Kurangnya Kesadaran Sebagian Siswa

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif, masih ada beberapa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya kedisiplinan dan kesantunan. Menurut Bapak Ahmad Rodli:

“Ada anak-anak yang masih sering bercanda berlebihan di kelas, atau kadang menunda-nunda datang pagi. Tapi kami terus membimbing dengan pendekatan personal dan nasehat lembut.”

Dari observasi tanggal 17 Mei 2025, peneliti melihat ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas dan belum terbiasa memberi salam kepada guru. Namun, guru memberikan bimbingan secara sabar tanpa hukuman keras.

E. Pembahasan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun menerapkan berbagai strategi dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasehat dan motivasi, pengawasan dan penegakan aturan, serta penghargaan dan hukuman edukatif. Jika dicermati secara mendalam, penerapan strategi-strategi tersebut menunjukkan adanya pola pembinaan karakter yang menyeluruh, di mana guru tidak hanya menekankan aspek perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual siswa agar disiplin tumbuh dari dalam diri.

Hal ini memperlihatkan bahwa disiplin di madrasah ini tidak dipahami sebatas kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, melainkan sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak dan kepribadian Islami yang berlandaskan nilai-nilai akidah dan ketakwaan kepada Allah SWT. Keteladanan yang ditunjukkan guru Akidah Akhlak menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan disiplin tersebut. Guru berperan sebagai figur moral yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa, sehingga pembentukan disiplin terjadi melalui proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori *social learning* oleh Albert Bandura.

Dalam konteks pendidikan Islam, teladan yang baik ini merupakan bagian dari konsep *uswah hasanah* sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw. Ketika guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, dan

melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab, maka siswa menyerap nilai-nilai kedisiplinan tersebut bukan melalui perintah, melainkan melalui proses internalisasi nilai dari sosok yang mereka hormati. Dengan demikian, keteladanan berperan sebagai bentuk pendidikan karakter yang paling efektif karena menanamkan disiplin melalui pengalaman nyata dan pengaruh moral.

Selanjutnya, strategi pembiasaan yang diterapkan guru berfungsi memperkuat nilai-nilai kedisiplinan yang telah dicontohkan. Pembiasaan dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus pagi, salat dhuha, dan menjaga kebersihan kelas menjadi sarana pelatihan perilaku disiplin yang dilakukan secara berulang. Dari sisi teori pendidikan Islam, metode ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali tentang *ta'dib* dan *riyadhah al-nafs*, yaitu proses latihan jiwa yang dilakukan secara terus-menerus hingga membentuk karakter yang stabil. Kedisiplinan yang lahir melalui pembiasaan bukan hanya hasil dari dorongan eksternal, melainkan hasil kesadaran internal yang tumbuh dari rutinitas dan nilai religius. Melalui pembiasaan inilah perilaku disiplin siswa menjadi bagian dari budaya madrasah yang religius dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain keteladanan dan pembiasaan, strategi nasehat dan motivasi juga memainkan peranan penting dalam membentuk kesadaran disiplin siswa. Nasehat yang diberikan guru bukan hanya berupa peringatan, tetapi disampaikan dengan pendekatan spiritual dan bahasa yang menyentuh hati, sehingga mampu menanamkan nilai disiplin sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Dalam hal ini, guru berperan sebagai

murabbi, yaitu pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral dengan kelembutan dan kasih sayang. Pemberian motivasi yang bersifat positif juga menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam diri siswa untuk menjadi pribadi yang tertib dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan teori motivasi humanistik yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi dan harga diri peserta didik dalam membentuk perilaku positif.

Sementara itu, pengawasan dan penegakan aturan yang dilakukan guru Akidah Akhlak mencerminkan konsistensi dalam membina kedisiplinan siswa. Pengawasan yang diterapkan tidak bersifat represif, tetapi lebih pada pendampingan dan penguatan nilai. Guru mengawasi kedisiplinan siswa dalam hal kehadiran, ketepatan waktu, dan pelaksanaan kegiatan ibadah dengan pendekatan akhlak. Hal ini memperlihatkan adanya keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan dalam membentuk disiplin. Menurut teori kontrol sosial, pengawasan yang dilakukan dengan hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa lebih efektif dalam menanamkan perilaku disiplin dibandingkan pengawasan yang bersifat otoriter. Di MI Sailul Ulum, pengawasan yang humanis ini membangun rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap aturan, bukan sekadar rasa takut terhadap hukuman.

Jika dilihat secara menyeluruh, strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun membentuk suatu sistem pembinaan disiplin yang utuh dan berlapis. Keteladanan menjadi landasan moral, pembiasaan menjadi mekanisme pembentukan perilaku, nasehat dan

motivasi menanamkan kesadaran spiritual, dan pengawasan menjaga konsistensi. Keempat aspek ini saling terhubung dan menciptakan proses pendidikan karakter yang komprehensif. Pembentukan kedisiplinan tidak hanya diarahkan pada kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga pada pengembangan kesadaran moral dan tanggung jawab religius siswa.

Hasil penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter. Namun, dalam konteks MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, strategi guru Akidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek perilaku, tetapi juga mengintegrasikan nilai spiritual yang menjadikan disiplin sebagai bagian dari pengamalan akidah dan akhlak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa strategi guru Akidah Akhlak di madrasah ini telah berhasil membentuk disiplin siswa melalui pendekatan yang humanis, religius, dan holistik. Disiplin yang muncul bukan sekadar hasil pengawasan dan aturan, tetapi tumbuh dari kesadaran moral dan cinta terhadap nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

F. Pembahasan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa Siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun menerapkan berbagai strategi dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Strategi tersebut antara lain melalui keteladanan dalam berbicara, pembiasaan menggunakan bahasa yang sopan, pemberian

nasehat dan motivasi, pengawasan terhadap perilaku berbahasa, serta pemberian penghargaan dan peneguran yang bersifat mendidik. Semua strategi ini dilaksanakan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan karakter siswa madrasah, sehingga mampu menumbuhkan sikap santun dan menghormati orang lain dalam setiap bentuk komunikasi.

Strategi keteladanan menjadi dasar utama dalam pembentukan kesantunan berbahasa. Guru Akidah Akhlak selalu berusaha menjadi contoh bagi siswa dalam bertutur kata, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Cara guru menyapa, menegur, dan berinteraksi dengan siswa menggunakan bahasa yang halus dan penuh penghargaan. Sikap ini membuat siswa meniru pola komunikasi tersebut dalam keseharian mereka. Berdasarkan teori belajar sosial dari Bandura, anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang dianggap penting. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep *uswah hasanah* yang mengisyaratkan bahwa keteladanan merupakan cara paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tumbuh bukan karena paksaan, tetapi karena siswa meneladani sikap guru yang mereka hormati.

Selain keteladanan, guru juga menerapkan strategi pembiasaan dalam membentuk kesantunan berbahasa. Siswa dibiasakan untuk menggunakan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” dalam berinteraksi. Mereka juga dilatih untuk mengucapkan salam, meminta izin sebelum berbicara, dan mendengarkan dengan baik saat orang lain berbicara. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai kegiatan

sekolah, seperti saat berdoa bersama, berdiskusi di kelas, maupun ketika berinteraksi dengan teman. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan positif yang tertanam kuat dalam diri siswa. Dalam pandangan pendidikan Islam, proses ini termasuk dalam upaya *ta'dib*, yaitu pendidikan yang menanamkan adab dan sopan santun melalui latihan yang berulang. Dengan cara ini, kesantunan berbahasa menjadi bagian dari karakter siswa, bukan hanya sekadar aturan yang harus ditaati.

Strategi nasehat dan motivasi juga memiliki peran penting dalam membentuk kesantunan berbahasa. Guru Akidah Akhlak sering memberikan nasehat ringan tentang pentingnya berkata baik dan menghindari ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Nasehat tersebut disampaikan dengan bahasa yang lembut dan penuh makna keagamaan, misalnya dengan mengingatkan bahwa ucapan yang baik adalah bagian dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.”* Dengan memberikan nasehat seperti ini, guru tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa berbicara dengan sopan merupakan bagian dari ibadah dan tanda keimanan seseorang. Pendekatan ini juga sesuai dengan pandangan humanistik yang menekankan pentingnya hubungan yang hangat, empatik, dan penuh penghargaan antara guru dan siswa dalam membentuk kepribadian yang baik.

Selanjutnya, strategi pengawasan yang dilakukan guru juga menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi perilaku berbahasa siswa. Guru

Akidah Akhlak memantau cara siswa berkomunikasi dengan teman maupun guru. Jika ada siswa yang berbicara dengan nada tinggi atau menggunakan kata-kata yang tidak sopan, guru memberikan teguran dengan cara yang baik dan mendidik. Pengawasan seperti ini tidak bertujuan untuk menakut-nakuti siswa, melainkan membantu mereka memahami bahwa setiap ucapan memiliki tanggung jawab moral. Pengawasan yang dilakukan dengan pendekatan akhlak dan penuh kasih sayang membantu siswa merasa diperhatikan, bukan dikontrol. Hal ini membuat mereka lebih mudah menginternalisasi nilai kesantunan dan berusaha memperbaiki diri dengan kesadaran sendiri.

Selain itu, strategi penghargaan dan peneguran juga digunakan untuk memperkuat perilaku santun dalam berbahasa. Guru memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang berbicara dengan sopan dan menghargai orang lain, sedangkan bagi siswa yang belum mampu menjaga kesantunan, guru memberikan peneguran secara bijak dan edukatif. Tujuannya bukan untuk menghukum, tetapi untuk menyadarkan siswa agar lebih berhati-hati dalam berbicara. Strategi ini sesuai dengan teori penguatan (*reinforcement*) dalam psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa perilaku positif akan semakin kuat bila diberi penghargaan, sedangkan perilaku negatif akan berkurang bila diberi konsekuensi yang mendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini mengandung nilai kasih sayang dan tanggung jawab moral, karena setiap tindakan dan ucapan dikaitkan dengan nilai keimanan kepada Allah SWT.

Dari hasil penelitian dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk kesantunan berbahasa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Setiap strategi saling melengkapi dan saling mendukung. Keteladanan memberikan contoh nyata, pembiasaan membentuk rutinitas positif, nasehat menanamkan kesadaran moral, pengawasan menjaga konsistensi, dan penghargaan atau peneguran memperkuat perilaku santun. Melalui strategi tersebut, guru berhasil menumbuhkan kesantunan berbahasa yang tidak hanya tampak dalam perilaku lahiriah, tetapi juga tumbuh dari kesadaran batin dan nilai spiritual siswa. Kesantunan tidak lagi sekadar aturan sekolah, melainkan menjadi bagian dari kepribadian dan akhlakul karimah siswa sebagai hasil dari pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Akidah Akhlak.

Temuan penelitian ini memperkuat teori dan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembentukan kesantunan berbahasa di sekolah dasar sangat bergantung pada keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Namun, hasil penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena menunjukkan bahwa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun, strategi guru Akidah Akhlak tidak hanya menekankan aspek sosial, tetapi juga menanamkan makna spiritual di balik kesantunan berbahasa. Kesantunan dipahami bukan hanya sebagai norma kesopanan, tetapi juga sebagai wujud ketaatan kepada ajaran Islam dan bentuk nyata dari iman yang diwujudkan dalam tutur kata yang baik.

G. Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kedisiplinan dan Kesantunan Berbahasa Siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penerapan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk kedisiplinan dan kesantunan berbahasa siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pembinaan karakter siswa di luar kelas.

Dari sisi faktor pendukung, penelitian menunjukkan bahwa peran keteladanan guru Akidah Akhlak menjadi unsur utama yang memperkuat keberhasilan strategi pembentukan karakter siswa. Guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin, sopan dalam berbicara, dan menghormati siswa maupun sesama guru. Hal ini selaras dengan teori *social learning* dari Albert Bandura dan konsep *uswah hasanah* dalam Islam, di mana siswa belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa yang dianggap panutan. Ketika guru menjadi figur yang mencerminkan kedisiplinan dan kesantunan dalam tutur kata, siswa secara alami terdorong untuk meneladaninya. Nilai-nilai ini kemudian tertanam melalui proses pembiasaan dan pengulangan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan belajar mengajar maupun interaksi sosial di lingkungan madrasah.

Selain keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius dan berkarakter islami juga menjadi faktor pendukung yang kuat. MI Sailul Ulum Pagotan Madiun menanamkan suasana keagamaan yang konsisten, seperti pelaksanaan tadarus pagi, salat dhuha berjamaah, pembacaan doa, dan kebiasaan memberi salam. Kegiatan-kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif untuk membentuk kedisiplinan dan kesantunan berbahasa siswa. Lingkungan yang kondusif ini selaras dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya sistem lingkungan dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks madrasah ini, kultur religius dan suasana belajar yang bernuansa islami memperkuat strategi yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada siswa.

Faktor pendukung berikutnya datang dari dukungan kepala madrasah dan kerja sama antar guru. Kepala madrasah berperan aktif dalam memberikan arahan dan kebijakan yang selaras dengan visi madrasah, yaitu membentuk siswa yang berakhlak mulia, disiplin, dan santun. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui pengawasan terhadap ketertiban siswa, pemberian penghargaan kepada siswa teladan, serta dukungan terhadap kegiatan keagamaan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Sinergi antar guru juga menciptakan konsistensi pembiasaan yang mendukung penerapan strategi guru Akidah Akhlak. Dukungan kolektif semacam ini memperkuat efektivitas strategi pembinaan, karena siswa mendapatkan penguatan nilai dari seluruh guru, bukan hanya dari guru Akidah Akhlak

semata. Secara manajerial, hal ini menunjukkan adanya koordinasi yang baik dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun.

Selanjutnya, dukungan dari orang tua siswa juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Banyak orang tua di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun yang turut melanjutkan pembiasaan disiplin dan kesantunan berbahasa di rumah. Mereka membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan kepada orang tua, berangkat sekolah tepat waktu, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Keselarasan nilai antara pendidikan di rumah dan di sekolah menciptakan kesinambungan dalam proses pembentukan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak (*al-usrah madrasatul ula*), sehingga ketika nilai-nilai kedisiplinan dan kesantunan yang diajarkan di sekolah sejalan dengan yang diterapkan di rumah, hasilnya akan lebih kuat dan bertahan lama.

Namun demikian, penerapan strategi guru Akidah Akhlak juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah perbedaan latar belakang keluarga dan pola asuh siswa. Tidak semua orang tua memiliki perhatian dan kesadaran yang sama terhadap pentingnya pembiasaan disiplin dan kesantunan berbahasa. Sebagian siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang menekankan nilai-nilai tersebut, sehingga perilaku mereka di rumah tidak selalu sejalan dengan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Ketidakkonsistenan ini menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan nilai yang bersifat universal dan

berkelanjutan. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi lebih lambat karena siswa harus menyesuaikan antara dua pola pendidikan yang berbeda.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan luar dan media digital. Di era teknologi seperti saat ini, siswa sekolah dasar sudah banyak terpapar oleh media sosial dan tontonan daring yang tidak semuanya bernilai edukatif. Bahasa yang kasar atau gaya bicara yang tidak sopan dalam media hiburan sering kali ditiru oleh siswa tanpa disadari. Hal ini berpotensi menghambat pembentukan kesantunan berbahasa yang ditanamkan oleh guru di madrasah. Tantangan ini menunjukkan pentingnya pengawasan bersama antara sekolah dan orang tua untuk mengontrol pengaruh negatif dari luar lingkungan pendidikan. Dalam konteks teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, pengaruh lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran moral anak. Oleh karena itu, pembinaan akhlak di sekolah perlu diimbangi dengan bimbingan moral yang konsisten dari keluarga dan masyarakat.

Bukan hanya itu, keterbatasan waktu pembelajaran Akidah Akhlak juga menjadi hambatan tersendiri. Dengan alokasi waktu hanya dua jam pelajaran setiap minggu, guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembinaan karakter secara mendalam. Padahal, pembentukan sikap disiplin dan santun membutuhkan proses yang panjang dan pengulangan terus-menerus. Karena itu, guru Akidah Akhlak perlu bekerja sama dengan guru kelas dan kegiatan ekstrakurikuler untuk memperluas penerapan nilai akhlak

di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam pendidikan karakter agar pembinaan berjalan secara menyeluruh.

Di sisi lain, kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya kedisiplinan dan kesantunan juga menjadi penghambat. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif, masih ada yang belum sepenuhnya memahami mengapa harus disiplin dan berbicara sopan. Beberapa siswa masih datang terlambat, bercanda berlebihan di kelas, atau lupa memberi salam kepada guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya dengan pengawasan dan aturan, tetapi harus disertai pembinaan kesadaran dari dalam diri siswa. Guru perlu menggunakan pendekatan personal yang lembut agar siswa memahami nilai-nilai tersebut dengan hati, bukan karena paksaan.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat di atas menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru Akidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keteladanan, lingkungan madrasah, dukungan keluarga, dan kesadaran siswa sendiri. Faktor pendukung menjadi kekuatan yang perlu dijaga dan dikembangkan, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang harus diatasi dengan kerja sama yang lebih baik antar semua pihak.

Dari keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk kedisiplinan dan kesantunan berbahasa siswa di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat.

Keteladanan guru, lingkungan madrasah yang religius, dukungan kepala sekolah dan guru lain, serta kerja sama orang tua merupakan pilar utama yang memperkuat efektivitas strategi. Sementara itu, pengaruh lingkungan luar, latar belakang keluarga yang beragam, serta kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dan santun dalam berbahasa menjadi tantangan yang harus diatasi melalui pembinaan yang berkesinambungan. Dengan pendekatan yang humanis, konsisten, dan berbasis nilai-nilai keislaman, strategi guru Akidah Akhlak di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun mampu terus memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter siswa yang disiplin, santun, dan berakhlak mulia.

